

## LOGIKA DAN METODE PENALARAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT *NYĀYA DARŚANA*

Gede Agus Siswadi  
Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada  
[gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id](mailto:gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id)

---

### *Abstract*

---

**Keywords:** Logic,  
Reasoning Method,  
Indian Philosophy,  
*Nyāya*

---

*Nyāya* is one of the Indian philosophical systems belonging to the Astika group. The *Nyāya* specializes in the exposition of a reasoning methodology or a method used for validation. The validation method in the *nyāya* philosophical system is called *pramana* so that the *nyāya* is very synonymous with the logical system. This study focuses on using a literature study research approach. The results in this study are that there are four principles that need to be carried out in a reasoning or logic in finding a truth, namely, *Pratyaksa Pramāna* which means a truth obtained through direct observation. *Anumāna Pramāna* means the truth that is revealed through a process of inference, then *Upamāna Pramāna* that is revealing the truth through comparison, and finally *Sabda Pramāna* that is obtaining a truth through witness. The four methods can be used simultaneously to obtain a valid truth.

---

---

**Kata kunci:**  
Logika, Metode  
Penalaran,  
Filsafat India,  
*Nyāya*

---

### *Abstrak*

*Nyāya* merupakan salah satu sistem filsafat India yang masuk dalam golongan *Astika*. *Nyāya* mengkhususkan diri pada eksposisi metodologi penalaran atau sebuah metode yang digunakan untuk validasi. Metode validasi dalam sistem filsafat *nyāya* disebut dengan *pramana* sehingga *nyāya* sangat identik dengan sistem logika. Kajian ini memfokuskan diri dengan menggunakan pendekatan penelitian studi kepustakaan. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah terdapat empat prinsip yang perlu dilakukan dalam sebuah penalaran atau logika dalam menemukan sebuah kebenaran yakni, *Pratyaksa Pramāna* artinya sebuah kebenaran yang

---

---

diperoleh melalui pengamatan secara langsung. *Anumāna Pramāna* artinya kebenaran yang diungkap melalui proses penyimpulan, selanjutnya *Upamāna Pramāna* yakni mengungkap kebenaran melalui perbandingan, dan terakhir adalah *Śabda Pramāna* yakni memperoleh suatu kebenaran melalui penyaksian. Ke empat metode itu dapat secara bersamaan digunakan untuk mendapatkan suatu kebenaran yang valid.

---

## Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan filsafat merupakan dua produk nalar dari peradaban manusia. Kedua ini memiliki hubungan serta berkaitan sangat erat. Berbagai bentuk penalaran yang menggunakan pikiran sudah tentu merujuk pada logika. Logika memiliki peran yang penting dalam pengembangan serta mengkaji pengetahuan tertentu. Melalui sistem penalaran dengan menggunakan logika secara cermat akan memperoleh relasi antar pernyataan. Namun, tidak semua pernyataan dapat dihubungkan dengan logika. Hanya yang bernilai benar dan salahlah yang dapat dihubungkan dengan logika. Dengan demikian, dalam diskursus keilmuan, kajian seputar logika memiliki andil yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Artinya, dengan menggunakan logika sebagai metode untuk berpikir secara ilmiah, maka manusia senantiasa selalu mengembangkan pengetahuannya.

Manusia sebagaimana disebut juga *animal rational* sudahlah jelas memiliki kemampuan untuk berpikir dan menalar. Manusia mampu untuk berpikir secara logis, sistematis, analitis dan diakhiri dengan kesimpulan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, manusia mulai mengabaikan bahkan melupakan logika dalam berpikir. Kebanyakan orang-orang tersebut menganggap remeh tentang logika dan berpikir seandainya saja, mereka memiliki kecenderungan untuk menginginkan sesuatu yang sifatnya mudah dan praktis. Dengan demikian, sebagai akibatnya adalah terjadinya berbagai kejanggalan-kejanggalan yang dapat kita jumpai dalam masyarakat. Padahal segala sesuatu yang sifatnya logis akan lebih mudah untuk dipahami secara nalar, dan sesuatu yang sifatnya tidak logis kadang akan bertentangan dengan pikiran dan hati kita (Sobur, 2015). Namun, paradigma sekarang dapat dikatakan bahwa sesuatu yang sifatnya praktis menggeser sistem berpikir secara logis.

Istilah logika kalau dirunut menurut historinya sesungguhnya berasal dari kata *logikos* (kata benda dari *logos* dalam bahasa Yunani). Kata *logos* merujuk pada sebuah arti sesuatu yang diutarakan, pertimbangan akal, kata, percakapan atau ungkapan lewat bahasa. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa logika berarti sebuah pertimbangan akal atau pikiran yang diungkapkan melalui kata dan dinyatakan dalam suatu bahasa. Metode penalaran atau berpikir secara logika jauh telah dilakukan oleh para pemikir-pemikir bahkan sejak prasokratik, bahkan bapak dari semua filosof seperti Thales (624-548 SM) telah mengembangkan sistem-sistem berpikir secara logika. Ketika Thales mengatakan bahwa asal muasal (*arkhe*) dari alam semesta ini adalah air, tentunya ia telah meletakkan gagasan dasar berpikirnya secara logis, atau yang lebih konkretnya dalam memperkenalkan logika induktif. Thales berkata demikian dengan alasan bahwa air merupakan sumber serta jiwa dari segala sesuatu, air sebagai jiwanya tumbuhan, jiwa hewan, serta manusia. Uap dan es adalah juga air. Dengan demikian, air adalah jiwa dari segala sesuatu (Tumanggor dan Suharyanto, 2019). Dan para filosof setelah Thales juga telah mengembangkan sistem berpikir secara penalaran yang logis, kendatipun memang istilah logika sama sekali belum dikenal. Namun, sebagai ciri-ciri dari berpikir secara nalar dan logis telah jauh dikembangkan pada masa Yunani Kuno. Perkembangan logika selanjutnya hingga pada masa Aristoteles (384-322 SM), dan dapat dikatakan bahwa Aristoteles adalah seorang filosof yang pertama kali menjadikan logika sebagai ilmu. Namun, apabila kita telusuri lebih lanjut, Aristoteles belum menggunakan istilah logika sebagai nama dari ilmu tersebut. Dan untuk meneruskan ajarannya ini, Aristoteles mewariskan enam buku yang disebut *Organon* (alat) kepada para muridnya. Inti logika yang dikembangkan oleh Aristoteles adalah silogisme. Kemudian selanjutnya, para murid dari Aristoteles tersebut berupaya untuk terus melanjutkan apa yang menjadi temuan dari gurunya tersebut. Dan pada akhirnya istilah logika pertama kali diperkenalkan oleh Zeno dari Citium (334-262 SM), yang dikenal sebagai pelopor kaum Stoa (Tumanggor dan Suharyanto, 2019). Pada masa itu, Zeno telah membagi ajarannya ke dalam tiga bagian, yakni, fisika sebagai pohonnya, logika sebagai pagarnya, dan etika sebagai buahnya (Hidayat, 2018).

Terlepas dari sejarah penggunaan logika dalam dunia Barat, di dunia Timur pun telah dikembangkan juga suatu metode penalaran dan logika khususnya dalam Filsafat

India. Secara rinci dan komprehensif metode penalaran dan logika dapat dijumpai dalam filsafat *nyāya*, bahkan dalam *nyāya* ini terdapat ilmu-ilmu seperti ilmu perdebatan serta ilmu diskusi telah ada dalam sistem filsafat *nyāya*. Tentunya ini menjadi suatu kajian yang menarik dengan memfokuskan diri untuk menelusuri bagaimana metode penalaran serta logika yang dikembangkan dalam sistem filsafat *nyāya*. Sehingga, melalui kajian ini diharapkan untuk mampu memberikan pengetahuan yang lebih utuh serta komprehensif berkaitan dengan metode penalaran dan sistem logika khususnya dalam filsafat *nyāya*.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Obyek material dalam penelitian ini adalah filsafat *nyāya*, sedangkan sebagai obyek formalnya adalah salah satu cabang filsafat yakni logika. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan, penelaahan berbagai sumber yang memiliki relevansinya dengan topik penelitian yang dilakukan. Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dilanjutkan dengan pengklasifikasian data, serta analisis data yang digunakan adalah mengikuti dari pola Miles dan Huberman melalui data koleksi, kemudian diverifikasi, dilanjutkan dengan penyajian data, dan terakhir adalah memberikan simpulan terhadap data-data yang telah dihimpun ataupun dianalisis tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Sejarah dan Periodisasi Filsafat India**

Sebelum melangkah lebih jauh perihal tentang *nyāya darśana*, perlu kiranya untuk memahami bagaimana sejarah perkembangan tentang filsafat India serta sistem-sistem filsafatnya. Merujuk dari (Sudarto, 2015), menjelaskan bahwa filsafat India secara keseluruhannya memiliki dua wilayah, yakni wilayah Hindu dan juga wilayah Buddha. Berdasarkan dari dua wilayah tersebut maka muncul pandangan bahwa filsafat India sungguh luas dan cukup sulit untuk menemukan sumber asli mengenai pandangan filosofis yang pernah dibuat. Selain itu, dikatakan juga sumber biografi maupun catatan historiografi dalam filsafat India yang kurang lengkap dan cukup menyulitkan juga

untuk menuliskan pemikiran-pemikiran seperti pemikiran filsafat yang telah berkembang hingga saat ini.

Berkaitan dengan kapan awal mula munculnya *darśana* sebagai benih dari sistem filsafat di India ini, para peneliti cukup sulit untuk menentukannya. Hal ini dikarenakan sistem dokumentasi sejarah di India yang masih sangat lemah, sehingga usia *darśana* oleh peneliti sejarah filsafat India dalam mengungkapkannya masih dapat diragukan dan belum menunjukkan kepastian. Permasalahan yang muncul bahwa *sutra-sutra* yang membentuk landasan sistem filsafat bukanlah suatu karya yang terpadu, melainkan bersifat parsial yang diterapkan dalam perguruan-perguruan spiritual di India.

Namun, beberapa peneliti yang mencoba untuk memberikan keterangan mengenai kapan awal mulanya *darśana*. Melalui studi yang dilakukan secara khusus, Yacobi menyatakan bahwa *Nyāya Darśana* dan *Brahma-Sutra* disusun antara tahun 200 M sampai 450 M. selama masa itu hidup para pengamat yang telah memberikan komentar-komentar tentang kemunculan filsafat *darśana* seperti Vatsyayana, Upavarsa, Vartikakara (Bodhayana) dan Sabara Svamin. Berikutnya *Vaisesika-Sutra* lebih tua dari *Nyaya-Sutra* dan *Brahma-Sutra*. *Yoga Sutra* lebih belakangan dari tahun 250 M, dan *Samkhya-Sutra* merupakan sebuah komposisi modern, berdasarkan analisis Yacobi mengacu pada referensi-referensi dan doktrin-doktrin *Buddha* di dalam *Nyaya-Sutra* dan *Brahma-Sutra* yang mengacu kepada *Sunyavada*, bukan kepada *Vijnanavada*. Di sini diketahui bahwa usia *Samkhya-Sutra* lebih belakangan dari Nagarjuna yaitu di atas tahun 150 M dan lebih dulu dari Asanga yang diperkirakan lahir pada tahun 350 M (Seregig, 2012).

Lebih lanjut Radhakrishnan membagi filsafat India menjadi empat tahapan, yakni *Pertama*, Periode Weda (1500-800 SM). Pada zaman ini tumbuh sumber-sumber keagamaan dari kitab-kitab yang isinya merupakan penjelasan dari wahyu kitab suci *veda* yaitu *sahmita*, kitab *brahmana* dan kitab *upanisad*. Dan mengingat terdapat sebuah perbedaan yang cukup signifikan berkaitan dengan sifat maupun isi dari sumber-sumber keagamaan, maka zaman *veda* ini dibagi menjadi tiga periode, yaitu: zaman *veda samhita*, zaman *brahmana* dan zaman *upanisad*. Pada zaman *veda samhita* aktivitas manusia sebagian besar dilakukan dengan cara melaksanakan pemujaan-pemujaan kepada dewa-dewa yang jumlahnya cukup banyak. Salah satu dewa yang terpenting

pada zaman *veda samhita* adalah Dewa Baruna, yaitu dewa laut. Dewa Baruna dipandang sebagai dewa yang melingkupi seluruh alam semesta, menguatkan hukum alam dan hukum moral dalam diri manusia. Hukum alam ini disebut dengan hukum *Rta*. Kata *rta* secara harfiah berarti “perjalanan segala sesuatu”.

Berikutnya adalah zaman *brahmana*. Pada zaman ini kegiatan ritual (upacara) dipandang sebagai aktivitas yang sangat penting, sehingga tata kehidupan keagamaan pada zaman ini didominasi oleh kegiatan upacara. Kitab yang dijadikan pedoman adalah Kitab *Brahmana* yaitu bagian *weda* yang berisi tentang peraturan-peraturan keagamaan. Kitab ini disusun dalam bentuk prosa yang banyak membicarakan tentang upacara *yajna*, yang meliputi makna upacara, persyaratan upacara dan kekuatan gaib yang ada dalam upacara tersebut. Setiap upacara yang dilakukan pada zaman ini senantiasa mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan apabila terjadi penyimpangan dalam upacara tersebut, maka upacara yang dilakukan dianggap batal. Dengan adanya peraturan dalam pelaksanaan upacara, maka peran pendeta sebagai pemimpin upacara pada zaman ini sangatlah besar. Namun sesungguhnya peran pendeta sebagai pemimpin upacara telah ada sejak zaman *veda*, akan tetapi pada zaman *brahmana* lebih dipertegas lagi (Potter, 1970). Singkatnya adalah pada zaman *brahmana* ini, upacara *yajna* menjadi suatu kekuatan yang berdiri sendiri, yang eksistensinya tercipta oleh *brahman*, bersamaan dengan kitab suci *veda*. Bahkan alam semestapun tercipta melalui kekuatan *yajna* dari *brahman*, maka dari itu seseorang yang hendak kembali kepada-Nya, diwajibkan baginya melakukan *yajna*.

Selanjutnya adalah zaman *upanisad*. *Upanisad* secara harfiah berarti duduk di bawah kaki seorang guru, *upa* artinya sekitar atau sama dengan dekat, dan *sad* yang berarti duduk, yakni sikap duduk siswa di depan guru, maksudnya adalah untuk mendengarkan ajaran sang guru yang bersifat rahasia. Kemudian kata inilah yang dipergunakan untuk menyebutkan nama kitab yang memuat ajaran sang guru yang bersifat rahasia. Jumlah seluruh isi kitab *upanisad* adalah 108 (seratus delapan buah), dari yang paling tua sampai yang paling muda. Para penulis kitab *upanisad* tidak banyak diketahui, karena penulisan kitab *upanisad* ini dilakukan dari zaman ke zaman. Berdasarkan hasil penelitian para indilog, penulisan *upanisad* diperkirakan pada abad

ke 8-5 SM. Ditinjau dari isinya menunjukkan bukti-bukti yang sangat kuat bahwa kitab *upanisad* ditulis sebelum lahirnya agama Buddha (Seregig, 2012).

Secara garis besar, *upanisad* mengajarkan berbagai aspek yang berkaitan dengan filsafat. Kitab ini merupakan bagian dari *veda* yang tergolong ke dalam *jnana kanda*. Berdasarkan hal itu, maka jelaslah bahwa isi dari *upanisad* sangat berbeda dengan kitab *brahmana* yang tergolong *karma kanda*. Sebagai kitab *jnana* tentu isinya lebih bersifat ilmiah dan spekulatif daripada praktis. Hampir semua kitab *upanisad* pada umumnya membahas tentang pengertian, hakikat dan hubungan *brahman*, *atman*, *maya*, *widya*, *awidya* dan *moksa*. Namun demikian, isinya tidak persis sama, dan masing-masing *upanisad* tersebut memiliki perbedaan dalam penekanan ajaran yang mewarnai dalam setiap *upanisad* yang ada tersebut. Demikian pula, pandangan yang paling menonjol dalam kitab *upanisad* adalah ajarannya yang bersifat monistik dan absolutisme, artinya bahwa segala sesuatu yang berbagai macam jenisnya yang ada ini bersumber dari satu azas, yaitu satu realitas tertinggi. Ia tidak dapat dilihat, tidak dapat dibagi-bagi, tidak dapat ditangkap akal pikiran, tetapi melingkupi segala yang ada. Realitas ini adalah *brahman* yang pada zaman *brahmana* dianggap sebagai azas pertama dari alam dan pada zaman ini diperjelas lagi (Seregig, 2012).

Periode kedua filsafat India adalah periode epos pada tahun 600-400 SM. Pada zaman ini dipenuhi dengan berbagai peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah filsafat India. Ketika itu terjadi krisis politik yang menggoyahkan pemikiran orang-orang India, yang merasa terganggu dengan kedatangan bangsa-bangsa lain memasuki India. Moralitas merosot, kepercayaan kepada para dewa menurun bahkan sudah tidak ada lagi. Masyarakat menjadi materialistis, yaitu sifat yang menjadikan materi sebagai tujuan utama. Kecemasan-kecemasan yang terjadi ini membuat rakyat India banyak yang mencari ketenangan dan kedamaian di dalam batinnya sendiri. Dampak dari krisis moral tersebut menyebabkan banyak bermunculan ahli-ahli pikir untuk melakukan suatu pembaharuan. Dan pemikiran manusia berkembang ke berbagai jurusan yang menimbulkan gagasan-gagasan yang saling bertentangan. Pada zaman ini muncul pemikir-pemikir yang tidak mengakui Tuhan seperti *Carvaka*, *Buddha* dan *Jaina*. Di lain sisi muncul juga pemikiran-pemikiran teistik yang mengakui eksistensi Tuhan, seperti yang termuat dalam ajaran *Itihasa* yang mengisahkan kitab *Ramayana* dan *Mahabharata*.

Kedua kitab ini memegang peranan yang sangat penting untuk menyebarluaskan cita-cita keagamaan pada zaman tersebut.

Periode ketiga adalah Periode *Sutra* (300 SM – 300 M). Pada periode ini, karya-karya sastra dan kitab ditulis dalam bentuk *sutra* yakni ungkapan pendek, sederhana, padat dan halus dengan menggunakan Bahasa Sanskerta. Kitab *sutra* ini menjadi sumber sistem-sistem filsafat yang timbul pada masa ini, seperti *Brahma Sutra* oleh *Badarayana*, *Yoga Sutra* oleh *Patanjali*, *Samkhya* oleh *Kapila*, *Nyāya Sutra* oleh *Gautama*, *Vaisesika Sutra* oleh *Kanada* dan *Mimamsa Sutra* oleh *Jaimini*. Selanjutnya adalah Periode Skolastik (300 – 1500 M), periode ini disebut juga sebagai zaman kemajuan, karena pada zaman ini munculnya tokoh-tokoh besar filsafat India, yaitu Sañkara, Ramanuja dan Madhva. Zaman Skolastik tidak dapat dipisahkan dengan zaman *sutra-sutra*. Sañkara dan Ramanuja adalah tokoh besar yang berhasil menyusun Kembali ajaran-ajaran kuno yang membawa angin baru dalam perkembangan pemikiran India, sehingga ada dimensi serta kehidupan yang baru di dalam pemikiran tersebut (Seregig, 2012).

Berikutnya adalah Periode Kegelapan (1500-1900 M), pada periode ini lahir agama Sikhisme oleh Guru Nanak (1449-1538 M), periode ini juga sebagai periode kolonisasi di bawah kekuasaan Barat. Selanjutnya adalah Periode Kontemporer (1850-2000 M). pada periode ini, filsafat India mencapai puncak kematangannya, ini ditandai dengan lahirnya para pemikir yang fenomenal seperti Rabrindranath Tagore (1861-1941 M), Svami Vivekananda (1863-1902 M), Mahandhas Karamchand (Mahatma) Gandhi (1869-1948 M), Aurobindo Ghose (18720-1950 M), Sarvepalli Radhakrisnan (1888-1975 M). Puncaknya India meraih kemerdekaan pada tahun 1947 (Sudarto, 2015).

Catatan yang berbeda dari Subodh Kapoor yang membagi peradaban India Kuno menjadi lima periode, yakni Periode *Veda* (2000-1400 SM), Periode Epos (1400-1000 SM), Periode Rasionalistik (1000-320 SM), Periode Buddha (320 SM-500 M) dan terakhir adalah Periode Purana (500-1000 M). Namun yang terpenting mengenai sistem filsafat India adalah memiliki warna yang khas terhadap dimensi spiritual sebagai corak dari pemikiran-pemikirannya. Akal budi menjadi unsur yang terpenting dalam diri manusia pada masa itu. Dalam dimensi epistemologi, corak dari filsafat India juga menekankan bahwa manusia dalam eksistensinya dibentuk oleh lapisan-lapisan (*kosa*) yakni lapisan fisik yang melahirkan pengetahuan empiris, lapisan rasio yang melahirkan pengetahuan

intelektual pada manusia, lapisan spiritual yang akan melahirkan pengetahuan agama dan lapisan mistik yang akan melahirkan pengetahuan seseorang pada dimensi metafisika. Dan pada prinsipnya antar lapisan-lapisan tersebut sejatinya tidak dapat saling diepaskan, keseluruhan lapisan tersebut telah memiliki keterikatan dan menjadi satu kesatuan. Pengetahuan empiris atau pengetahuan intelektual tidak cukup mampu untuk memberikan penjelasan dalam mengungkapkan sebuah realitas, sehingga filsafat India, selain menggunakan empiris dan rasio/ intelektual dalam mendapatkan pengetahuan dan kebenaran juga mesti menggunakan spiritual serta mistik. Dan unsur-unsur tersebutlah yang sama-sama digunakan untuk memperoleh pengetahuan serta mencapai tujuan dengan berlandaskan *dharma* atau kebajikan itu sendiri.

## **2. Kedudukan *Nyāya Darśana* dalam Sistem Filsafat India**

Secara tidak langsung filsafat India merupakan sistem filsafat yang tidak dapat dilepaskan dari agama sebagai induknya. Dengan demikian, filsafat India memiliki karakter yang dominan mencerminkan sifat religius dengan menonjolkan hal-hal yang sifatnya metafisik. Berbeda dengan filsafat barat, yang dalam perkembangannya melepaskan diri dari agama, walaupun pada mulanya agama dijadikan sebagai sumbernya. Secara garis besar filsafat India memiliki sembilan aliran filsafat dan tentunya dari kesembilan aliran ini memiliki konsep yang berbeda-beda dalam sistem filsafatnya, walaupun dapat dipahami kesembilan dari sistem filsafat India ini memiliki muara yang sama yakni ketercapaian sebuah kelepasan atau kebahagiaan yang tertinggi. Kesembilan dari sistem filsafat tersebut di antaranya adalah *Nyāya, Vaisesika, Yoga, Samkhya, Mimamsa, Vedanta, Jainisme, Carvaka* dan *Buddha*.

Secara garis besar, sembilan sistem filsafat India ini dibagi menjadi dua bagian penting, yakni kelompok filsafat dengan sistem ortodoks (*astika*) dan heterodoks (*nastika*). Kelompok ortodoks disebut sebagai kelompok filsafat yang mengakui otoritas *veda* dan terdiri dari enam bagian filsafat yakni *Nyāya, Vaisesika, Yoga, Samkhya, Mimamsa, dan Vedanta*, sedangkan kelompok yang heterodoks disebut bahwa kelompok yang tidak mengakui otoritas *veda*, dan kelompok ini terdiri dari tiga bagian filsafat yakni *Jainisme, Carvaka* dan *Buddha*. Dua kelompok filsafat tersebut masing-masing

memiliki dimensi pemikiran yang memberikan warna yang khas dan berbeda dengan kelompok ataupun sistem filsafat yang lainnya.

Kelompok *astika* mengemukakan dimensi kebenaran yang merujuk pada teks-teks *veda* dengan intinya adalah lima aspek kebenaran yang menjadi sebuah keyakinan terhadap adanya *Brahman*, *Atman*, *Karma*, *Punarbhava* dan *Moksa*. Lima aspek inilah yang kemudian menjadi prinsip dasar mengenai keyakinan pada umat Hindu dan disebut dengan istilah *Panca Sradha*. Sedangkan kelompok *nastika* walaupun aliran filsafat ini menolak otoritas *veda*, tetapi aliran ini tetap mengakui aspek-aspek kebenaran yang dikemukakan oleh kelompok *astika*, kecuali dalam aliran *Carvaka* (Seregig, 2012). Apabila dijelaskan lebih lanjut tiga aliran filsafat yang disebut sebagai kelompok *nastika* memiliki konsep serta pemikiran filosofis yang masing-masing memiliki perbedaan pandangan antar satu dengan yang lainnya. Seperti pada aliran filsafat *Jaina* yang merupakan aliran filsafat yang tidak mengakui adanya Tuhan, tetapi aliran ini mengakui adanya jiwa-jiwa yang bebas dan bagi aliran ini menyebutnya dengan istilah *sidhas*. Dalam ajaran filsafatnya, aliran *Jaina* lebih menekankan pada dimensi ajaran *ahimsa* dan *karma*. *Jaina* juga mengakui *Atman*, *Karma*, *Punarbhava*, dan *Moksa* sebagai aspek kebenaran.

Sedangkan aliran *Buddha* hanya mengakui tiga aspek kebenaran dari inti ajaran *veda* yakni *Karma*, *Punarbhava* dan *Moksa* (dalam *Buddha* menyebut *Nibbana* atau *Nirvana*). *Buddha* tidak mengakui adanya *Brahman* dan *Atman*. Kedua aliran filsafat yang masuk dalam kelompok *nastika* ini pada prinsipnya mengakui adanya kehidupan di akhirat, tetapi aliran ini tidak dimasukkan ke dalam kelompok *astika*, karena tidak mengakui otoritas *veda* “*the carvaka, the bauddha and the jaina, they are called nastika, because they do not believe in the authority of vedas*” (Seregig, 2012).

Apabila dirunut secara keseluruhan sistem-sistem filsafat India serta para tokoh pendirinya adalah sebagai berikut: *Nyāya*, tokoh pendirinya adalah Gotama dengan ajarannya yang lebih menekankan pada aspek logika. *Vaisesika* dengan pendirinya adalah Kanada, ajarannya menekankan pada aspek pengetahuan yang dapat menuntun seseorang untuk mencapai realisasi sang diri. *Samkhya*, pendirinya adalah Kapila dan ajarannya lebih menekankan pada aspek proses perkembangan diri dan proses terjadinya alam semesta. *Yoga*, pendirinya adalah Patanjali dan ajarannya menekankan

pada aspek pengendalian diri, yakni pengendalian diri secara jasmaniah dan juga pikiran dengan *samadhi*. Berikutnya adalah *Mimamsa* dengan tokoh pendirinya adalah Jaimini dan ajarannya menekankan pada aspek pelaksanaan ritual dan *susila* menurut konsep *veda*. Dan selanjutnya adalah *Vedanta* yang merupakan puncak dari filsafat India, pendirinya adalah Sañkara, Ramanuja dan Madhva dengan ajarannya yang lebih menekankan pada dimensi hubungan *Atman* dengan *Brahman* serta konsep-konsep kelepasan. Selain sistem filsafat yang ortodoks (*astika*) tersebut, terdapat juga sistem filsafat yang heterodoks (*nastika*) di antaranya adalah *Carvaka* dengan pendirinya adalah Bhagawan Wrhaspati dan ajarannya menekankan pada aspek materi sebagai tujuan hidup tertinggi dan tidak percaya pada kehidupan di akhirat. Selanjutnya ada *Jaina* yang didirikan oleh Mahawira (pendiri ke-24 aliran *Jaina*) dan ajarannya lebih menekankan pada aspek *ahimsa* dan *karma*. Dan terakhir adalah *Buddha* yang didirikan oleh Siddharta Gautama dengan ajarannya yang lebih menekankan pada aspek *ahimsa* serta ketidakterikatan.

### **3. Sistem Logika dan Metode Penalaran dalam Nyāya Darśana**

Sebagaimana diketahui bahwa filsafat *Nyāya* didirikan oleh Maha Rsi Gotama yang juga dikenal dengan nama Gautama atau Aksapala, oleh karena itu sistem *nyaya* juga disebut dengan sistem *aksapala*. Sistem filsafat ini menaruh perhatian utama terhadap cara berpikir dan metode untuk mengadakan penelitian yang kritis untuk mendapatkan pengetahuan tentang realitas atau kebenaran tertinggi, dengan demikian ajaran Gotama menekankan pada aspek logika. Ajaran ini digunakan untuk mengembangkan kekuatan cara berpikir kritis, sehingga sistem *nyaya* juga disebut *Nyayawidya Tarkasastra* (ilmu analisis) dan *Anviksiki* (ilmu pengetahuan kritis). Tiap ilmu sesungguhnya *nyaya* artinya suatu penelitian yang analitis dan kritis (Seregig, 2012).

Pandangan filsafat *nyaya* menyatakan bahwa dunia di luar manusia ini, terlepas dari pikiran. Kita dapat memiliki pengetahuan tentang dunia ini melalui pikiran yang dibantu oleh indera. Oleh karena itu, sistem filsafat *nyaya* ini dapat disebut sebagai sistem yang realistik (nyata). Pengetahuan itu dapat disebut 'benar' atau 'salah' tergantung dari alat-alat yang dipergunakan untuk mendapatkan pengetahuan tersebut, di mana secara sistematis semua pengetahuan menyatakan empat keadaan yaitu,

subyek atau si pengamat (*pramātā*), obyek yang diamati (*prameya*), keadaan hasil dari pengamatan (*pramīti*) dan cara untuk mengamati atau mengetahui (*pramāna*). Jadi proses pengamatan tergantung kepada keempat keadaan ini. Selain itu, *prameya* atau obyek yang di amati, dengan mana pengetahuan yang benar dapat diperoleh ada dua belas banyaknya yaitu, Roh (*ātman*), Badan (*śarīra*), Indriya, Obyek Indriya (*artha*), Kecerdasan (*buddhi*), Pikiran (*manas*), Kegiatan (*pravṛtti*), Kesalahan (*dosa*), Perpindahan (*pretyabhāva*), Buah atau Hasil (*phala*), Penderitaan (*duhka*) dan Pembebasan (*apavarga*) (Maswinara, 1999).

Selanjutnya, filsafat *nyāya* dalam melakukan *tarkawada* mengemukakan 16 pokok pembicaraan (*padartha*) yang perlu diamati yakni *Pramana* yang berkaitan dengan suatu jalan untuk mengetahui sesuatu dengan benar. *Pramana* memberikan pengetahuan yang benar tentang sesuatu dalam mencapai tujuan hidup yang bersifat duniawi dan akhirat. Berikutnya adalah *Prameya* yang artinya obyek dari pengetahuan yang benar yaitu kenyataan. Selanjutnya *Samsaya* artinya suatu keragu-raguan terhadap suatu pernyataan yang tidak pasti, yang terjadi karena adanya pandangan yang berbeda terhadap suatu obyek. Kemudian *Prayojana* yakni akhir penglihatan seseorang terhadap suatu benda yang dapat menyebabkan kegagalan dari aktivitas untuk mendapatkan benda tersebut. Lalu ada *Destanta* yang merupakan sampel dari suatu fakta yang berbeda sebagai gambaran umum. Berikutnya adalah *Siddhanta* artinya cara mengajarkan sesuatu melalui sistem pengetahuan yang benar, dengan kata lain adalah sistem *nyaya* mengajarkan *atman* atau jiwa itu adalah substansi yang memiliki kesadaran yang berbeda dengan sifat-sifat keduniawian. Selanjutnya adalah *Awayaya* yakni berpikir sistematis melalui metode-metode ilmu pengetahuan, berpikir yang sistematis akan melahirkan kesimpulan yang dapat diterima rasio dan mendekati kenyataan. Kemudian *Tarka* merupakan suatu alasan yang dikemukakan berdasarkan suatu hipotesis untuk mendapatkan kesimpulan yang benar.

Berikutnya adalah *Nirnaya* yang artinya pengetahuan yang pasti tentang sesuatu yang dapat dicapai melalui pengetahuan yang sah. Selanjutnya adalah *Wada* yakni suatu diskusi yang didasari oleh perilaku yang baik dan garis pemikiran yang rasional untuk mendapatkan suatu kebenaran. Kemudian *Jalpa* artinya suatu diskusi yang dilakukan oleh kelompok yang hanya bertujuan untuk mencapai kemenangan atas yang lain, tetapi

tidak mencoba untuk mendapatkan kebenaran. *Witanda* artinya sejenis perdebatan di mana orang yang diajak berdebat tidak mempertahankan posisinya, tetapi hanya melakukan penyangkalan atas apa yang dikatakan oleh lawan debatya tersebut. Kemudian *Hetwabhawa* artinya suatu alasan yang kelihatannya masuk akal, tetapi sebenarnya tidak dapat diartikan sebagai suatu kesimpulan yang salah. Berikutnya *Chala* yang artinya suatu penjelasan yang tidak adil dalam usaha mempertentangkan pertanyaan antara maksud dan tujuan, dan atau sesuatu yang perlu dipertanyakan. Selanjutnya *Jati* artinya suatu jawaban yang tidak adil yang didasarkan pada analogi yang salah. Dan terakhir adalah *Nigrahastana* yang artinya suatu kekalahan dalam berdebat (Seregig, 2012).

Metode penalaran serta sistem logika yang dikemukakan *nyaya* tidak terlepas dari empat proses, hingga nantinya akan memperoleh suatu kebenaran yakni, *Pratyaksa Pramāna* artinya sebuah kebenaran yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung. *Anumāna Pramāna* artinya kebenaran yang diungkap melalui proses penyimpulan, selanjutnya *Upamāna Pramāna* yakni mengungkap kebenaran melalui perbandingan, dan terakhir adalah *Śabda Pramāna* yakni memperoleh suatu kebenaran melalui penyaksian (Adamson dan Ganeri, 2020). Pada *pratyaksa pramāna* atau pengamatan secara langsung memberikan kepada kita tentang obyek-obyek menurut keadaannya masing-masing. Pengetahuan dapat dicerap lantas terdapat hubungan secara langsung antara panca indera dengan sesuatu obyek-obyek yang diamati, di mana hubungan ini sangat nyata karena setiap indera dijadikan dari salah satu unsur semesta yang jumlahnya lima buah (*panca mahābhūta*), sebagaimana dunia (alam semesta) ini, yang juga terdiri dari kelima unsur tersebut yaitu *ākāśa*, *vāyu*, *teja*, *āpah* dan *prthivi* di mana masing-masing unsur halusnya (*tan mātra*) adalah suara (bunyi), sentuhan (rabaan), rupa (warna), rasa (kecap) dan bau (penciuman).

*Pratyaksa Pramāna* menekankan bahwa terdapat dua prinsip dalam tingkat pengamatan, yaitu *Nirvikalpa* (pengamatan yang tidak menentukan), dan *Sarvikalpa* (pengamatan yang menentukan). Dalam *Nirvikalpa Pratyaksa*, pengamatan terhadap suatu obyek adalah sebagai obyek saja tanpa penilaian, tanpa asosiasi (hubungan) dengan sesuatu subyek, sehingga yang dilihat atau di amati hanyalah obyek itu saja yang dianggap benar dan nyata. Sedangkan pada *Sarvikalpa Pratyaksa*, pengamatan

terhadap suatu obyek, dibarengi dengan pengenalan terhadap ciri-ciri, sifat-sifat dan juga subyeknya, sehingga pengamatan *sarvoikalpa* prosesnya menyeluruh dan tidak pada bagian tertentu saja. Penerapan *pratyaksa pramāna* ini tidak hanya ditujukan kepada obyek-obyek benda saja, tetapi dapat pula ditujukan terhadap tingkah laku kelompok (makhluk), termasuk manusia. Pengamatan-pengamatan tersebut tidak selalu benar dan nyata, tetapi adakalanya menimbulkan keragu-raguan dan khayalan. Sesuatu yang dinyatakan tidak benar (salah), akan tampak berlainan atau berbeda sama sekali dengan keadaan yang sesungguhnya. Jadi secara umum, *pratyaksa pramāna* adalah suatu pengamatan melalui organ indera seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecap dan lain sebagainya (Maswinara, 1999).

Berikutnya adalah *Anumāna Pramana* yang memiliki peran penting dalam suatu proses pengamatan dalam *Nyāya Darśana*. Dalam pengamatan dengan *pratyaksa pramana*, kita dapat memperoleh pengetahuan secara langsung terhadap obyek yang kita amati, tetapi pada *Anumana Pramana*, terdapat suatu perantara di antara subyek dan obyek, di mana pengamatan langsung dengan indera saja tidak dapat secara langsung menyimpulkan hasil dari pengamatan, tetapi melalui beberapa tahapan (*avayava*). Walaupun tampaknya proses pengamatan di sini melalui suatu perantara, tetapi perantara itu sendiri berkaitan sangat erat dengan sifat dari obyek yang diamati. Contohnya, ketika kita melihat sebuah gunung mengeluarkan asap, kita telah memiliki satu pemikiran yakni sesuatu yang mengeluarkan asap tentu ada apinya, karena gunung yang kita lihat tersebut mengeluarkan asap, maka tentu gunung tersebut berapi. Dengan demikian jelas bahwa gunung tersebut berapi. Kesimpulan yang kita peroleh adalah bahwa yang kita lihat itu adalah gunung berapi.

Penyimpulan tentang gunung itu berapi disebabkan karena adanya suatu perantara di antara subyek, yaitu yang mengamati dengan obyek yang diamati, yang dalam hal ini adalah: asap, yang menandai adanya api di dalam gunung tersebut, walaupun subyek tidak secara langsung melihat apinya. Kita sebagai subyek pengamat dapat menarik kesimpulan bahwa gunung itu berapi, berdasarkan pengalaman tentang benda-benda berapi (terbakar) yang juga mengeluarkan asap, seperti halnya gunung itu. Jadi penyimpulan itu sebenarnya untuk meyakinkan orang lain, tentang kebenaran hasil pengamatan kita.

Proses penyimpulan dalam *Anumana Pramana*, melalui beberapa tahapan (*avayava*) secara berurutan dapat dijelaskan bahwa proses pertama disebut *pratijñā*, yakni proses untuk memperkenalkan obyek permasalahan tentang kebenaran pengamatan, misalnya gunung itu berapi. Selanjutnya adalah *hetu*, yakni alasan penyimpulan, di mana dalam hal ini adalah terlihatnya asap yang keluar dari gunung tersebut. Kemudian, proses yang ketiga adalah *udaharana*, yakni menghubungkan dengan aturan umum tentang suatu masalah, yang dalam hal ini adalah bahwa segala yang berasap tentu ada apinya. Kemudian pada proses yang ke empat adalah *upayana*, yaitu pemakaian aturan umum pada kenyataan yang dilihat, yaitu bahwa jelas gunung itu berapi. Dan terakhir adalah proses *nigamana*, yaitu berupa penyimpulan yang benar dan pasti dari seluruh proses sebelumnya, dengan pernyataan bahwa gunung tersebut berapi (Maswinara, 1999).

Berikutnya adalah *upamana pramana* yang merupakan cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terdapat di dalam obyek yang diamati dengan obyek yang sudah ada atau pernah diketahui sebelumnya. Dan yang terakhir adalah *sabda pramana (agami pramana)*. *Sabda Pramana* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian (*sabda*) dari seseorang yang dapat dipercaya kata-katanya ataupun dari naskah-naskah yang diakui kebenarannya. Karena itu dalam hal ini terdapat dua jenis kesaksian yaitu: *Laukika Sabda* artinya kesaksian yang berasal dari orang yang dapat dipercaya dan kesaksiannya dapat diterima menurut logika atau akal sehat, dan selanjutnya adalah *Vaidika Sabda* yakni bentuk kesaksian yang didasarkan pada naskah-naskah suci *Veda Śruti*, yang merupakan sabda dari *Brahman* yang tidak mungkin untuk diperdebatkan lagi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sistem filsafat India ini dibagi menjadi dua bagian penting, yakni kelompok filsafat dengan sistem ortodoks (*astika*) dan heterodoks (*nastika*). Kelompok ortodoks disebut sebagai kelompok filsafat yang mengakui otoritas *veda* dan terdiri dari enam bagian filsafat yakni *Nyāya*, *Vaisesika*, *Yoga*, *Samkhya*, *Mimamsa*, dan *Vedanta*, sedangkan kelompok yang heterodoks disebut bahwa kelompok yang tidak mengakui otoritas *veda*, dan kelompok ini terdiri dari tiga bagian filsafat yakni *Jainisme*, *Carvaka* dan *Buddha*. Masing-masing

sistem filsafat tersebut memiliki ciri khas yang membedakan anatara sistem yang satu dengan sistem yang lainnya. Dan salah satu sistem yang sangat sarat dengan metode penalaran atau logika banyak dibahas oleh filsafat *nyaya*. *Nyaya* secara jelas menjelaskan tentang ilmu perdebatan (*Tarka Vidyā*) dan juga *Vada Vidyā* (ilmu diskusi). Sistem logika yang dikemukakan *nyaya* tidak terlepas dari empat proses, hingga nantinya akan memperoleh suatu kebenaran yakni, *Pratyaksa Pramāna* artinya sebuah kebenaran yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung. *Anumāna Pramāna* artinya kebenaran yang diungkap melalui proses penyimpulan, selanjutnya *Upamāna Pramāna* yakni mengungkap kebenaran melalui perbandingan, dan terakhir adalah *Śabda Pramāna* yakni memperoleh suatu kebenaran melalui penyaksian.

#### Daftar Pustaka

- Adamson, Peter, and Jonardon Ganeri. (2020). *Classical Indian Philosophy*. UK: Oxford University Press.
- Hidayat, Ainur Rahman. (2018). *Filsafat Berpikir: Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Pamekasan: Duta Media.
- Maswinara, I Wayan. (1999). *Sistem Filsafat Hindu (Sarwa Darśana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.
- Potter, K. H. (Ed.). (1970). *The Encyclopedia of Indian Philosophies (Vols. 1–2)*. Delhi: Motilal Banarsidas.
- Seregig, I Ketut. (2012). *Nawa Darsana: 9 Sistem Filsafat Hindu*. Surabaya: Surabaya: Paramita.
- Sobur, H. A. Kadir. (2015). "Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan." *Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan TAJDID* XIV(2).
- Sudarto. (2015). "Perbandingan Filsafat Cina Dengan Filsafat India." *Jurnal Artefak* 3(2): 131–47.
- Tumanggor, Raja Oloan, and Carolus Suharyanto. (2019). *Logika: Ilmu Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Kanisius. [www.kanisiusmedia.co.id](http://www.kanisiusmedia.co.id).